

REKONSTRUKSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Thoriqussu'ud

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya

Abstract: Improving the quality of Islamic education needed to be regressive and conservative, especially in the context of religious education, respect and accept the concept of traditional education that is rooted in the lives of Muslims by contextualization and falsification test to find things that need to be abandoned because it is no longer appropriate to the times. the reconstruction of Islamic educational thought there must be harmony or continuity between the economic, political, institutional facilities, educational program structure, and managerial administration, in order to create a perfect and appropriate education with the times.

Abstrak: Dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam diperlukan bersikap regresif dan konservatif terutama dalam konteks pendidikan agama, yang menghormati dan menerima konsep pendidikan tradisional yang sudah mengakar dalam kehidupan umat Islam dengan melakukan kontekstualisasi dan uji falsifikasi untuk menemukan hal-hal yang perlu ditinggalkan karena sudah tidak cocok lagi dengan perkembangan zaman. dalam merekonstruksi pemikiran pendidikan Islam harus ada keserasihan atau kesinambungan antara aspek ekonomi, politik, fasilitas kelembagaan, struktur program pendidikan, dan administrasi manajerial, agar tercipta pendidikan yang sempurna dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Rekonstruksi Pemikiran, Pendidikan Islam, kurikulum.

Pendahuluan

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan Khaliq-nya dan juga sebagai *Khalifat fi al-ard* (pemelihara) pada alam semesta ini. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan kemampuan dan keahliannya (skill) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah lingkungan masyarakat.

Dalam lintasan sejarah peradaban Islam, peran pendidikan ini benar-benar bisa diaktualisasikan dan diaplikasikan tepatnya pada zaman kejayaan Islam, yang mana itu semua adalah sebuah proses dari sekian lama kaum muslimin berkecimpung dalam naungan ilmu-ilmu ke-Islaman yang bersumber dari Quran dan Sunnah. Hal ini dapat kita saksikan, di mana pendidikan benar-benar mampu membentuk peradaban sehingga peradaban Islam menjadi peradaban terdepan sekaligus peradaban yang mewarnai sepanjang jazirah Arab, Afrika, Asia Barat hingga Eropa timur. Untuk itu, adanya sebuah paradigma pendidikan yang memberdayakan peserta didik merupakan sebuah keniscayaan. Kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam pada masa ke-emasan sepanjang abad pertengahan, di mana kebudayaan dan peradaban Islam berhasil memberikan Iluminatif (pencerahan) jazirah Arab, Afrika, Asia Barat dan Eropa Timur, hal ini merupakan bukti sejarah yang tidak terbantahkan bahwa peradaban Islam tidak dapat lepas dari peran serta adanya sistem pendidikan yang berbasis Kurikulum Samawi.

Saat ini dirasakan ada keprihatinan yang sangat mendalam tentang dikotomi ilmu agama dengan ilmu umum. Kita mengenal dan meyakini adanya sistem pendidikan agama dalam hal ini pendidikan Islam dan sistem pendidikan umum. Kedua sistem tersebut lebih dikenal dengan pendidikan tradisional untuk yang pertama dan pendidikan modern untuk yang kedua.

Seiring dengan itu berbagai istilah yang kurang sedap pun hadir ke permukaan, misalnya, adanya fakultas agama dan fakultas umum, sekolah agama dan sekolah umum. Bahkan dikotomi itu menghasilkan kesan bahwa pendidikan agama berjalan tanpa dukungan IPTEK, dan sebaliknya pendidikan umum hadir tanpa sentuhan agama.

Usaha untuk mencari paradigma baru pendidikan Islam tidak akan pernah berhenti sesuai dengan zaman yang terus berubah dan berkembang. Meskipun demikian tidak berarti bahwa pemikiran untuk mencari paradigma baru pendidikan itu bersifat reaktif dan *defensive*, yaitu menjawab dan membela kebenaran setelah adanya tantangan. Upaya mencari paradigma baru, selain harus mampu membuat konsep yang mengandung nilai-nilai dasar dan strategis yang a-produktif dan antisipatif, mendahului perkembangan masalah yang akan hadir di masa mendatang, juga harus mampu mempertahankan nilai-nilai dasar yang benar-benar diyakini untuk terus dipelihara dan dikembangkan.

Pada dasarnya, pendidikan dalam perspektif Islam berupaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut jasmaniah, maupun ruhaniah. Dengan optimalisasi seluruh potensi yang di milikinya, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan pribadi secara paripurna, yaitu yang beriman dan berilmu pengetahuan. Kesemua itu diharapkan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain dalam perkembangannya mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan,¹ yaitu sebagai *'abd dan khalifat fi al-ardh}* Artinya, pendidikan Islam sebagai *agent of change Islamic culture* akan mampu menjadikan dirinya sebagai sarana yang menciptakan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta.

Setting sejarah zaman keemasan pendidikan dan peradaban Islam abad pertengahan, agaknya akan dapat memberikan nuansa, bahwa untuk menciptakan tujuan diatas diperlukan adanya "suasana" yang kondusif bagi keberhasilan pendidikan Islam. Reorientasi histories zaman keemasan Islam abad pertengahan memberikan refrensi bahwa untuk menciptakan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas memerlukan upaya yang maksimal. Upaya maksimal tersebut adalah adanya perhatian yang tinggi dari penguasa dan intelektual dengan ditunjang berbagai faktor dan prasarana yang mendukung bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga ilmiah. Diantara faktor yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan Islam dalam mengembangkan intelektualitas umat adalah aspek ekonomi, stabilitas politik, fasilitas kelembagaan yang mendukung pelaksanaan pendidikan, struktur program yang sistimatis dan adaptik-elastik.

¹H.M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara 1991), h. 127.

Sejalan dengan permasalahan tersebut diatas, maka tulisan ini mencoba untuk mengkaji secara mendalam tentang faktor apa saja yang dapat mengantarkan keberhasilan pendidikan Islam, khususnya di Negara Indonesia. Faktor-faktor tersebut selanjutnya akan dideskripsikan dan dianalisa untuk diambil kesimpulan.

Paradigma Pendidikan Islam

Terminologi paradigma dapat diartikan sebagai berikut cara pandang dan cara berpikir. Paradigma sebagai dasar sistem pendidikan adalah cara berpikir atau sketsa pandang menyeluruh yang mendasari rancang bangunan suatu sistem pendidikan. Tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan memang sangat terkait dengan perubahan cara berpikir dan cara pandang dalam hidup dan masyarakat, karena pendidikan itu berpengaruh dengan masa kini dan masa yang akan datang.

Paradigma baru pendidikan Islam yang dimaksud di sini adalah pemikiran yang terus menerus harus dikembangkan melalui pendidikan untuk merebut kembali pendidikan IPTEK, akan tetapi tidak melupakan pendidikan agama, sebagaimana zaman keemasan dulu. Pencarian paradigma baru dalam pendidikan Islam di mulai dari konsep manusia menurut Islam, pandangan Islam terhadap IPTEK, dan setelah itu baru dirumuskan konsep atau sistem pendidikan Islam secara utuh.

Prinsip-prinsip lain dalam paradigma baru pendidikan Islam yang ingin dikembangkan adalah tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama; ilmu tidak bebas nilai tetapi bebas dinilai; mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan dan tidak hanya mengajarkan sisi tradisional, melainkan sisi rasional.²

Masalah pendidikan memang tidak akan pernah selesai dibicarakan oleh siapapun. Hal ini setidak-tidaknya didasarkan pada beberapa alasan: *pertama*, merupakan fitrah orang bahwa mereka menginginkan pendidikan yang lebih baik, sekalipun mereka kadang-kadang belum tahu sebenarnya mana pendidikan yang lebih baik itu. Karena sudah fitrahnya, sehingga sudah menjadi takdirnya pendidikan itu tidak pernah selesai. Gagasan tentang *no limit to study* atau *life long education* merupakan implikasi praktis dari fitrah tersebut. *Kedua*, teori pendidikan akan selalu ketinggalan zaman, karena ia dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu

² Abuddin Nata, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal. 34.

berubah pada setiap tempat dan waktu. Karena adanya perubahan itu maka masyarakat tidak pernah puas dengan teori pendidikan yang ada. *Ketiga*, perubahan pandangan hidup juga ikut berpengaruh terhadap ketidakpuasan seseorang akan pendidikan.³

Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut.⁴ Dalam hubungannya ini dapat dipastikan bahwa pendidikan itu tidak hanya menumbuhkan, melainkan mengembangkan ke arah tujuan akhir. Pendidikan tidak hanya suatu proses yang sedang berlangsung, melainkan suatu proses yang berlangsung ke arah sasarannya. Sedangkan "Pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Islam adalah nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia, ajaran itu dirumuskan berdasarkan dan bersumber pada al-Qur'an dan hadits."⁵ Ilmu pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.⁶ Dengan redaksi yang sangat singkat, ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam.⁷

Kata "Islam" yang berada di belakang "pendidikan" selain menjadi sumber motivasi, inspirasi, sublimasi dan integrasi bagi pengembangan bagi ilmu pendidikan, juga sekaligus menjadi karakter dari ilmu pendidikan Islam itu sendiri. Ilmu pendidikan Islam yang berkarakter Islam itu adalah ilmu pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah.⁸

Pendidikan Islam adalah sebuah sarana atau pun *furshoh* untuk menyiapkan masyarakat muslim yang benar-benar mengerti tentang Islam. Di sini para pendidik muslim mempunyai satu

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. I. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 121.

⁴ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 1

⁵ Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 132

⁶ Lihat H.M. Arifin, "Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner", (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet I, dikutip dari buku Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 13.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), cet. II, h. 12

⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 15

kewajiban dan tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada anak didiknya, baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan yang lain. Pendidikan Islam lebih mengedepankan nilai-nilai keIslaman dan tertuju pada terbentuknya manusia yang ber-akhlakul karimah serta taat dan tunduk kepada Allah semata. Sedangkan pendidikan selain Islam, tidak terlalu memprioritaskan pada unsur-unsur dan nilai-nilai keIslaman, yang menjadi prioritas hanyalah pemenuhan kebutuhan inderawi semata.⁹

Pendidikan Islam ke depan harus lebih memprioritaskan kepada ilmu terapan yang sifatnya aplikatif, bukan saja dalam ilmu-ilmu agama akan tetapi juga dalam bidang teknologi. Bila dianalisis lebih jeli selama ini, khususnya sistem pendidikan Islam seakan-akan terkotak-kotak antara urusan duniawi dengan urusan ukhrowi, ada pemisahan antara keduanya. Paradigma yang salah itu, menyebabkan umat Islam belum mau ikut andil atau berpartisipasi banyak dalam agenda-agenda yang tidak ada hubungannya dengan agama, begitu juga sebaliknya. Agama mengasumsikan atau melihat suatu persoalan dari segi normatif (bagaimana seharusnya), sedangkan sains meneropongnya dari segi objektifnya (bagaimana adanya). Sebagai permasalahan tentang sains, sering kali umat Islam Phobia dan merasa sains bukan urusan agama begitu juga sebaliknya. Dalam hal ini ada pemisahan antara urusan agama yang berorientasi akhirat dengan sains yang dianggap hanya berorientasi dunia saja. Di sini sangat jelas pemisahan dikotomi ilmu tersebut.

Islam bukanlah agama sekuler yang memisahkan urusan agama dan dunia. Dalam Islam, agama mendasari aktivitas dunia, dan aktivitas dunia dapat menopang pelaksanaan ajaran agama. Islam bukan hanya sekedar mengatur hubungan manusia dengan Tuhan sebagaimana yang terdapat pada agama lain, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan dunia. Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai rasul. Islam pada hakikatnya, membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengatur satu segi, tetapi mengenai berbagai segi kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah Al-Qur'an dan al-Sunnah.

⁹ Muhammad Thoriqussu'ud, "Rekonstruksi Pendidikan Islam di era Modern", dalam *Harian Serambi Indonesia*, h. 5

Apabila ingin merekonstruksi pendidikan Islam di era modern ini, persoalan pertama yang harus dituntaskan adalah persoalan “dikotomi”. Artinya harus berusaha mengintegrasikan kedua ilmu tersebut baik secara filosofis, kurikulum, metodologi, pengelolaan, bahkan sampai pada departementalnya. Perubahan orientasi pendidikan Islam harus dilakukan yaitu “bukan hanya bagaimana membuat manusia sibuk mengurus dan memuliakan Tuhan dengan melupakan eksistensinya, tetapi bagaimana memuliakan Tuhan dengan sibuk memuliakan manusia dengan eksistensinya di dunia ini.¹⁰ Artinya, bagaimana pendidikan Islam harus mampu mengembangkan potensi manusia seoptimal mungkin sehingga menghasilkan manusia yang memahami eksistensinya dan dapat mengelola dan memanfaatkan dunia sesuai dengan kemampuannya. Dengan dasar ini, maka materi pendidikan Islam harus di desain untuk dapat mengakomodasi persoalan-persoalan yang menyangkut dengan kebutuhan manusia, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, teknologi, seni serta budaya, sehingga mampu melahirkan manusia yang berkualitas, handal dalam penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, unggul dalam moral yang di dasarkan pada nilai-nilai ilahiah sebagai produk pendidikan Islam.¹¹ Dengan kata lain pendidikan Islam akan menghasilkan ilmuwan yang tidak hanya unggul dalam ilmu sains akan tetapi juga ilmuwan yang tahu posisinya sebagai khalifah di muka bumi, yang bertakwa kepada Allah SWT, serta menjalankan apa yang diperintah dan menjauhi apa yang dilarang oleh-Nya.

Dalam kehidupan sosial, institusi pendidikan baik umum maupun Islam, mendapat tugas suci untuk mengemban misi mulia agar membenahi kualitas hidup manusia jadi lebih baik. Suatu misi (risalah) kemanusiaan yang sangat bermanfaat dalam rangka membentuk sikap mental lulusan yang berperadaban dan menjunjung tinggi nilai insani.

Pendidikan Islam harus menjadi kekuatan (power) yang ampuh untuk menghadapi wacana kehidupan yang lebih krusial. Refleksi pemikiran dan rumusan persoalan pendidikan Islam harus bernafaskan kekinian (*up to date*). Jika dipandang secara historis, memang adanya suatu kejadian yang telah lalu, dapat dijadikan sebuah pelajaran untuk menjadi lebih baik lagi, tapi jangan sampai

¹⁰ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2003), h. 98.

¹¹ *Ibid.*, h. 28.

melupakan perhatian yang perlu diberikan di masa kini dan masa mendatang.

Pendidikan Islam harus menjadi terobosan baru untuk membentuk pola hidup umat yang lebih maju dan terbebas dari kebodohan dan kemiskinan. Sebab secara filosofi yang sudah tidak asing lagi untuk diketahui bahwa antara kebodohan dan kemiskinan itu merupakan dua sifat manusia yang mengkristal dan menjadi musuh bebuyutan pendidikan.

Aspek ekonomi

Islam melalui ajarannya, sangat mendorong umatnya untuk bersifat kreatif dalam hidupnya. Islam bukan sebuah agama "*fatalis-non elastis*" yang menuntut umtnya untuk beribadah bagi kehidupan akhirat belaka dengan meninggalkan kepentingan kehidupan dunianya, akan tetapi juga menyuruh umatnya untuk memanfaatkan dunianya semaksimal mungkin. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah Swt dalam surat Al-Jumu'ah ayat 10 yang artinya "*Apabila telah ditunaikan sembayang maka bertebaranlah kamu dimuka bumi; dan carilah karuniah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung*"

Ayat diatas memberikan pengertian bahwa, manusia disamping melakukan ibadah vertical kepada kholiqnya, juga dituntut untuk memanfaatkan alam semesta dengan bijaksana bagi meningkatkan ekonominya. Dengan ekonomi yang setabil, manusia dapat membangun peradaban yang tinggi bagi kemaslahatan seluruh umat, yang secara langsung merupakan manifestasi dari pelaksanaan amanat Allah yang diberikan padanya.

Sejalan dengan penjelasan ayat di atas, H.M. Arifin menjelaskan¹², bahwa tindakan ekonomi yang dimaksud berupaya menjelaskan kepada manusia bagaimana seharusnya manusia dapat memenuhi kebutuhannya secara layak di muka bumi. Ekonomi yang stabil merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan sekaligus mewarnai corak perkembangan kebudayaan suatu bangsa. Diantara perkembangan kebudayaan itu adalah aspek pendidikan.

Referensi di atas, disatu sisi memberikan pengertian bahwa pelaksanaan suatu sistem pendidikan sangat ditentukan oleh dukungan ekonomi yang stabil guna pengembangan lembaga pendidikan yang berkualitas tinggi. Bantuannya bersifat fisik

¹² H.M.Arifin." *Filsafat Pendidikan Islam*", (Jakarta: Bumi Aksara,1993), h. 43.

material, seperti penyediaan lembaga pendidikan yang baik, sarana dan pra sarana yang mendukung pelaksanaan pendidikan, pemenuhan financial tenaga pendidik (gaji), dan kebutuhan fisik lainnya yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan yang mapan. Relevansi antara aspek ekonomi dan pendidikan, menurut Hasan Langgulung,¹³ menyangkut investment dan hasilnya. Artinya, apabila basis ekonomi suatu Negara kuat dan besar, maka akan baik pulalah pelaksanaan pendidikannya.

Bila ini tercipta, maka akan baik pula hasil pendidikannya. Dalam bahasa lain dapat dikatakan bahwa semakin tinggi inputnya (ekonomi), maka akan baik pula output-nya (peserta didik) sebagai hasil dari proses pendidikan. Sebaliknya bila ekonomi suatu masyarakat rendah dan tidak menunjang pendidikannya, maka mustahil suatu lembaga pendidikan itu mampu memainkan peranannya dalam memajukan peradabannya. Pendidikan seperti ini tidak akan dapat membangun lembaga pendidikan yang mampu menciptakan output yang berkualitas, sebagai modal terpenting bagi pembangunan suatu bangsa.

Di sisi lain, terciptanya lembaga pendidikan yang berkualitas akan berimplikasi pada terbinanya suatu tatanan ekonomi yang tinggi. Artinya, bagaimana lembaga pendidikan memainkan peranannya sebagai agent of change dengan melahirkan sejumlah manusia yang berkualitas bagi membangun peradabannya yang tinggi, serta mampu mengelola dan menata kekayaan alam yang ada demi menunjang perekonomiannya yang stabil. Untuk itu, agaknya tidaklah berlebihan jika H.M.Arifin mengatakan bahwa maju atau tidaknya suatu pendidikan selalu diukur dengan sejauh mana pendidikan tersebut mampu menunjang kehidupan (ekonomi) masyarakat.¹⁴

Referensi di atas memberikan pengertian, bahwa pada hakekatnya, aspek ekonomi dan pendidikan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain secara integral. Bilah salah satunya mengalami hambatan, maka akan berimplikasi negative pada bidang lainnya. Untuk itu, dalam upaya membangun peradaban manusia, terutama di era modern ini, manusia perlu memperhatikan pembangunan dua bidang di atas secara serasi dan berkesinambungan.

¹³ Hasan Langgulung "Asas-asas Pendidikan Islam", (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 20

¹⁴ Arifin, *Filsafat Pendidikan...*, h. 16.

Melihat begitu eratnya hubungan antara aspek ekonomi terhadap pelaksanaan pendidikan umat,serta begitu pula sebaliknya, maka menurut Islam, agar terbinanya sebuah lembaga pendidikan yang “Islami” harus dibangun dengan ekonomi yang Islami pula. Artinya, pelaksanaan tindakan ekonomi umat harus berpijak pada kaidah-kaidah Islam (al-Qur’an dan hadits). Dengan berdasar pada kedua sumber tersebut, akan berimplikasi pada terbentuknya setidaknya-tidaknya tiga sikap tindakan ekonomi yang bernilai Islami, yaitu: *pertama*, Memiliki landasan filosofis Islami, yang meliputi asas tauhid,¹⁵ asas *rububiyah*,¹⁶ asas *kholifah fi al-ardh*,¹⁷ serta asas *tazkiyah*;¹⁸ *kedua*, landasan etika dan moral ekonomi Islami, yaitu memisahkan yang halal dengan yang haram pada setiap tindakan ekonomi. Tindakan ekonomi yang dilakukan semata-mata sebagai perwujudan ibadah dan untuk kemaslahatan seluruh manusia. Ketiga, landasan social yaitu melakukan pendistribusian ekonomi kepada manusia secara adil sesuai dengan kemampuannya, baik secara mekanisme kerja maupun hasil (zakat), serta berupaya menekan kesenjangan sosial diantara sesama manusia¹⁹. Hal ini disebabkan, karena sistem ekonomi dalam Islam didasarkan atas dasar kerja sama, bukan persaingan yang ucap kali memangsa manusia yang lain serta ekosistem yang ada.

Proses pensikapan tindakan ekonomi seperti di atas, akan menimbulkan suatu sikap kompetitif yang positif dalam mengembangkan aspek ekonomi dikalangan umat Islam. Bila ini terwujud, maka ekonomi umat Islam akan tinggi. Kondisi ini merupakan suasana yang sangat kondusif bagi mendukung terbinanya lembaga pendidikan Islam yang mapan, baik menyangkut sarana dan prasarana maupun biaya oprasional pendidikannya. Artinya, suatu lembaga pendidikan akan mampu maju sebagai lembaga pembinaan

¹⁵ *Asas tauhid*: tindakan ekonomi yang dilakukan hanya atas pertolongan Allah, bukan pada pengkultusan terhadap sesama makhluk Allah, seperti para arwah, jin dan sebagainya.

¹⁶ *Asas rububiyah*: melakukan tindakan ekonomi sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah.

¹⁷ *Asas khalifah fi ardh*: Memanfaatkan potensi alam dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab untuk memakmurkannya sebagai perwujudan wakil Allah di bumi.

¹⁸ *Asas tazkiyah*: Mensucikan diri dari sikap serakah, sehingga keberadaannya merupakan rahmat bagi manusia dan alam semesta.

¹⁹ Lihat Charles Issawi, *Filsafat Islam Tentang Sejarah*, Terj. A.Mukti Ali, (Jakarta: Tintamas, 1976), h. 114.

umat bila ia didukung oleh ekonomi baik suatu Negara maupun umat yang mapan. Sikap *economic Islamic oriented* yang dikembangkan di atas²⁰ akan mampu menciptakan lembaga pendidikan Islam yang baik, sebagai sarana mencetak output-nya yang berkualitas. Dengan demikian diharapkan akan mampu menjadi pilar dan pionir pembangunan bangsa. Bila ini terwujud, akan barimbas balik pada aspek ekonomi suatu bangsa kearah yang lebih mapan dan stabil, yang dikembangkan dengan penuh tanggung jawab dalam memanfaatkan semua potensi yang ada sesuai dengan nilai-nilai Ilahiah.²¹

Aspek politik

Secara sederhana politik dapat diartikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan dalam suatu sistem kenegaraan, menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari system yang ada, menetapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah, serta melakukan berbagai ketetapan di atas, sesuatu dengan tujuan yang diinginkan.²²

Dari batasan di atas, secara implisit, terdapat beberapa unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain dalam sistem politik, unsur-unsur tersebut diantaranya adalah adanya penguasa yang mengepaloi suatu Negara, perkumpulan peartai yang terkumpul dalam badan perwakilan rakyat (parlemen), adanya rakyat, kedaulatan Negara, ideologi Negara yang tangguh dalam menyatukan rakyat, serta kekuatan-kekuatan pendukung lainnya; kekuatan pertahanan, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, dilakukanlah berbagai kebijaksanaan-kebijaksanaan serta setrategi tertentu, yang secara teknis sangat daperlukan dalam membangun peradaban suatu bangsa. Diantaranya adalah kebijaksanaan di bidang pendidikan Islam.

Secara ekstrinsik, pengaruh politik terhadap pendidikan Islam adalah adanya kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah suatu Negara yang memberikan perhatian serta dukungan moral maupun materi bagi kelangsungan pelaksanaan pendidikan Islam.²³ Situasi kondusif ini akan memberikan kesempatan dengan pengaruh yang sangat besar

²⁰ Langgung, *Asas-asas...*, h. 192-193.

²¹ Abdul Hamid Abu Sulaiman, *Krisis Pemikiran Islam*, Terj, Fifyal Ka'bah, (Jakarta: Media Da'wah, 1994), h. 170.

²² Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ihlas, 1987), h. 26-27.

²³ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat*, Terj, Joko S Kahhar dan Supriyanto Abdullah, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 50-57.

terhadap tumbuh atau tidaknya pendidikan Islam. Akan tetapi, bila politik suatu Negara mengalami goncangan stabilitas, atau dipimpin oleh pemimpin yang a priori terhadap Islam, maka akan mustahil suatu lembaga pendidikan Islam akan mampu hidup dan memainkan peranannya secara baik.

Secara implisit, pendidikan yang bermutu tinggi juga ikut mempengaruhi perkembangan politik yang ada. Artinya, semakin baik pendidikan di suatu negara, maka akan mampu melahirkan generasi yang berkualitas, sehingga akan berimbang dengan tingginya peradaban suatu bangsa. Bila ini terjadi, akan semakin baik pula sistem ekonomi Negara dan berarti akan lebih memantapkan politik pemerintahannya.

Melihat begitu pentingnya sistem politik yang kondusif bagi pelaksanaan pendidikan, maka menurut Islam, politik yang baik itu adalah yang berdasarkan tauhid.²⁴ Dengan prinsip ini, penguasa bersikap adil dan bijaksana dalam mengambil kebijaksanaan yang ummatik bagi kemaslahatan seluruh umat manusia, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian untuk menunjang keberhasilan pendidikan Islam, diperlukan kerangka kebijaksanaan politik sebuah Negara yang berdimensi Islami. Politik yang demikian akan mampu membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan pendidikan Islam secara proporsional dan profesional. Hal ini disebabkan, kebijaksanaan politik suatu Negara, biasanya sangat ditentukan oleh landasan ideologi yang dijadikan falsafah Negara. Apabila politik Negara tersebut tidak mendukung pelaksanaan pendidikan Islam akan mengalami hambatan. Akibatnya, keberadaan politik dirasakan tidak lebih sebagai tekanan terhadap cita-cita kelembagaan pendidikan Islam.²⁵

Di sisi lain politik dan pendidikan Islam juga harus mampu mengembangkan dan mempertahankan eksistensi kebudayaan bangsanya kedalam akulturasi kebudayaan Islam. Dengan demikian pendidikan Islam secara tidak langsung akan mendukung landasan politik bangsa. Referensi di atas memberikan nuansa bahwa pendidikan Islam dan kehidupan masyarakat saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Pelaksanaan dan keberhasilan pendidikan Islam juga sangat ditentukan oleh keamanan ekonomi

²⁴ Langgulung, *Asas-asas...*, h. 19.3

²⁵ Arifin, *Filsafat Pendidikan...*, h.193.

dan stabilitas politik Negara.²⁶ Untuk itu menurut penulis, dalam upaya melaksanakan pendidikan Islam maupun pendidikan secara umum terlebih dahulu harus mempertimbangkan ketiga faktor tersebut di atas. Sebab jika tidak akan berdampak negative sekaligus penghambat keberhasilan pendidikan Islam yang diinginkan.

Bila aspek di atas mendukung, maka pendidikan Islam akan punya kesempatan untuk berhasil, dengan tanpa melepaskan diri dari pengaruh-pengaruh aspek lain. Tapi jika aspek-aspek di atas sudah tidak mendukung, maka aspek-aspek lainnya yang juga ikut mempengaruhi keberhasilan pendidikan Islam, tidak akan mampu berbuat banyak dalam memajukan pendidikan Islam.

Aspek fasilitas kelembagaan

Penerapan pendidikan Islam untuk mengandalkan pada lembaga lembaga pendidikan negeri sangatlah tidak mungkin karena pembelajaran agama di sekolah negeri sangat minim. Satu satunya harapan yang masih bisa ditempuh adalah membenahan pada lembaga pendidikan madrasah, pesantren atau sekolah sekolah Islam semacam lembaga pendidikan Islam terpadu, lembaga pendidikan yang di kelola Muhammadiyah, Ma'arif dan sebagainya.

Kenyataan di lapangan lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah yang *notabene*nya sebagai institusi pendidikan yang menampung aspirasi sosial budaya agama penduduk muslim Indonesia yang sudah lama hidup dan secara kultural berakar kuat dalam peta pendidikan di Indonesia, sampai saat ini masih menampakkan sistem yang *dikotomik*. Pola pembinaan kelembagaan pendidikan yang dilakukan pemerintah melalui Kemendiknas dan Kemenag mengesankan kebijakan pendidikan yang dualistis dan pola ini menyimpan banyak persoalan. Di antara persoalan yang muncul berkenaan dengan hal tersebut bahwa Kemenag tampak kewalahan dalam memberikan pelayanan dan pembinaan madrasah secara maksimal. seperti banyaknya madrasah madrasah yang masih terbengkalai.

Sementara lembaga pendidikan semacam sekolah terpadu baru mulai merangkak dan harapannya berkembang sesuai dengan misi dan visi yang diembannya. Hanya persoalannya sekarang tidak semua anak bisa mengenyam pendidikan di lembaga ini karena biayanya yang terbilang mahal.

²⁶Jusuf Enoch, *Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.153-155.

Ada berbagai konsep dalam peningkatan mutu pendidikan Islam yaitu dengan melibatkan sekolah, masyarakat dan keluarga dengan kata lain pendidikan harus berbasis sekolah, berbasis masyarakat, berbasis keluarga yang tentunya masing masing perlu dioptimalkan perannya, karena menurut Mahmud sesungguhnya proses pendidikan Islam secara mental spiritual dasar dasar pendidikan diletakkan oleh keluarga, secara akademik konseptual dikembangkan oleh sekolah sehingga perkembangan anak didik makin terarah, dan pendidikan yang dilakukan di keluarga dan sekolah diamati dan disalurkan oleh masyarakat.

Dari aspek kelembagaan perlu kiranya dikembangkan *pertama*, model lembaga pendidikan Islam terpadu. Lembaga pendidikan diharapkan mampu menyajikan program yang memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, antara pengembangan potensi intelektual (*fikriyah*), emosional (*ruhiyah*) dan fisik (*jasadiyah*), dan antara sekolah, orang tua dan masyarakat sebagai pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap dunia pendidikan. Keterpaduan program pendidikan umum dan keagamaan dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif artinya program pendidikan umum dan program pendidikan keagamaan diberikan secara seimbang. Sedang secara kualitatif berarti pendidikan umum diperkaya dengan nilai-nilai agama dan pendidikan agama diperkaya dengan muatan-muatan yang ada dalam pendidikan umum. Nilai-nilai agama harusnya diberikan porsi lebih besar agar bisa memberikan makna dan semangat terhadap program pendidikan. Implementasinya dalam bentuk lembaga adalah dengan mewujudkan lembaga pendidikan Islam unggulan secara terpadu dalam bentuk Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMPIT), Sekolah Menengah Umum Terpadu (SMUIT), dan Perguruan Tinggi Islam Terpadu.

Kedua, melakukan pembaharuan pendidikan di pesantren dan madrasah. Pesantren maupun madrasah diharapkan mampu menjawab kebutuhan masyarakat, menjawab tantangan zaman, namun tetap mempunyai komitmen menciptakan ruangan yang kondusif bagi penghayatan dan pengamalan pendidikan akidah dan akhlak. Aspek lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan pendidikan Islam adalah aspek fasilitas kelembagaan. Aspek ini memberikan pengertian bahwa untuk mencapai pendidikan Islam yang baik, hendaknya ditunjang oleh berbagai fasilitas atau sarana pra sarana

yang mendukung kelancaran pelaksanaan proses pendidikannya. Fasilitas kelembagaan pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu fasilitas fisik dan non fisik. Fasilitas fisik diantaranya adalah, tersedianya gedung pendidikan yang baik sebagai tempat pelaksanaan interaksi proses belajarmengajar, tersedianya laboratorium sebagai tempat peserta didik melakukan berbagai latihan dan eksperimen, edung perpustakaan dengan kelengkapan fasilitas literature yang diperlukan peserta didik, rumah ibadah, lapangan dan sarana olahraga, ruang perkantoran, tenaga pendidikan dan administrasi pendidikan, koprasri sekolah ruang UKS dan fasilitas fisik lainnya denagan nuansa Islami.

Sedangkan fasilitas non fisik kelembagaan merupakan fasilitas pendidikan yang sifatnya non gedung. Fasilitas ini merupakan perangkat ruangan yang ikut mendukung secara aktif keberhasilan pendidikan Islam. Diantaranya adalah peralatan kelas, peralatan administrasi kantor, peralatan atau media peraga dan lain sebagainya.

Fasilitas-fasilitas kelembagaan di atas, harus senantiasa berbenah diri an terbuka pada adanya perubahan zaman. Jika tidak peserta didik akan mengalami kemandekan informasi dari kemajuan zaman. Untuk itu, seirama dengan perkembangan era modern, lembaga pendidikan Islam harus melengkapi fasilitas lembaga pendidikannya dengan fasilitas modern, seperti computer, slide projector, dan fasilitas canggih lainnya.²⁷ Dengan demikian diharapkan akan memberikan nuansa dan wawasan keilmuan yang lebih lengkap pada peserta didik.

Dalam menyiapkan fasilitas pendidikan yang adaptik yang menunjang keberhasilan pendidikan Islam, terlebih dahulu harus dipertimbangkan nilai efektifitas dan efisiensi dari fasilitas yang ditawarkan. Lainnya harus bersifat ilmiah edukatif dan bernuansa Islami, sehingga mampu memberikan andil bagi pembentukan insan muslim yang paripurna. Eksistensi fasilitas, baik kelembagaan maupun non kelembagaan dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk menstimulus potensi peserta didik seoptimal mungkin, sehingga mampu berkembang semaksimal mungkin. Dengan perkembangan potensi tersebut, diharapkan peserta didik akan

²⁷ Arif F Sudirman, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), hal:192-195.

mampu berfikir kreatif-selektif dalam menghadapi era globalisasi yang telah membentuk technicalistic society, dengan warna Islami..²⁸

Aspek Struktur Program Pendidikan

Pembicaraan tentang struktur program pendidikan Islam lebih banyak berorientasi pada pengorganisasian materi pelajaran dan hubungannya dengan peserta didik, sebagai subyek dan obyek terpenting dalam pendidikannya. Dimensi ini memberikan nuansa, bahwa untuk mencapai pendidikan Islam yang berkualitas, diperlukan pengorganisasian struktur program pendidikannya sedemikian rupa, sehingga mampu menyentuh dimensi dan potensi manusia. Ini memberikan pengertian bahwa dalam pendidikan Islam khususnya proses pentransferan nilai budaya pada peserta didiknya, terlebih dahulu harus direncanakan sedemikian rupa, dengan ikut mempertimbangkan berbagai faktor pendukung dan penghambat yang terjadi dalam proses tersebut. Jika tidak, program yang ditawarkan akan kehilangan arah dan kendali.

Dalam membicarakan hal tersebut di atas, Hasan Langgulung mengupas secara singkat, bahwa dalam menyusun struktur program pendidikan Islam yang integral, setidaknya harus terformulasi kepada; 1) Aspek keutuhan, yaitu program pendidikan yang ditawarkan, haruslah mampu menyentuh seluruh dimensi peserta didik yaitu, aspek jasmaniah dan rohaniahnya. Pelaksanaannya juga harus mampu melibatkan unsur formal, dan non formal secara harmonis dan integral; 2) Aspek integralistik yaitu system program pendidikan Islam harus mampu menyatukan fisi peserta didiknya, pada nilai-nilai Ilahiah sehingga mampu menjadi penyatu umat, bukan mala menjadi alat pemeca umat pada kotak-kotak tertentu; 3) Aspek kesinambungan (kontinuitas) yaitu struktur program pendidikan Islam harus merupakan program yang berkelanjutan. Lainnya disusun dari bentuk yang sederhana sampai pada bentuk yang sempurna. Penyusunan program pendidikan Islam merupakan program yang sistimatis dan disesuaikan dengan situasi dan perkembangan peserta didik. Pelaksanaan pendidikannya tidak mengenal batas usia, akan tetapi dilakukan sepanjang masa; 4) Aspek keaslian yaitu, struktur program pendidikan Islam harus mampu mengelaborasi nilai-nilai yang termuat dalam al-Qur'an dan Hadits;

²⁸ Ibid, hal, 103

5) Aspek praktis yaitu, struktur program pendidikan Islam haruslah bersifat amaliah, bukan hanya sekedar teoritis saja.

Disisi lain, program pendidikan Islam harus terstruktur sedemikian rupa, sehingga mampu mengakomodir seluruh dimensi kehidupan manusia sebagai makhluk vertikal dan horizontal dengan ikut memperhatikan aspek psikis peserta didik dan nilai-nilai masyarakat, sebagai komonitas yang tak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Jika kesemua aspek di atas mampu terakumulasi dalam struktur program pendidikan Islam, akan mampu menjadi lembaga pendidikan Islam lebih adaptik dan universal. Ia bukan hanya berorientasi pada keakhiratan, akan tetapi juga keduniaan secara serasi dan seimbang. Keberadaannya bukan milik perorangan atau kelompok, akan tetapi dimiliki oleh seluruh umat manusia, sehingga keberhasilan pendidikannya mampu membawa rahmat bagi seluruh alam.

Aspek Administrasi Manajerial

Aspek lain yang tak kalah pentingnya dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan Islam adalah aspek administrasi manajerial. Aspek ini terdiri dari dua suku kata, yaitu administrasi dan manajemen.

Secara etimologi, kedua kata tersebut memiliki arti yang sama, yaitu mengatur, mengurus, mengelola atau mengambil keputusan.²⁹ Namun demikian menurut penulis, kata administrasi memiliki makna yang lebih luas dan umum, dibandingkan dengan kata manajemen. Manajemen merupakan bagian dari administrasi yang sifatnya operasional.

Jadi, pengertian administrasi manajerial yang dimaksud dalam tulisan ini, dikaitkan dengan pendidikan Islam sangat luas. Ia tidak saja mengatur dan mengelolah aspek insaniah yaitu peserta didik, guru dan pelaksana administrasi, juga termasuk mengelolah dan mengatur aspek non insani yaitu pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan,³⁰ mengatur kerja masing-masing tenaga pendidik sesuai dengan kemampuannya, pengaturan keuangan, pengaturan mata pelajaran, dan alokasi waktu yang disiapkan dan lain

²⁹ Muhammad A, al-Buraey, *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, Terj, Acmad Nasir Busiman, (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), h. 232-233.

³⁰ Yusuf Hadi Miarso, *Teknologi Komunikasi pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1984), h. 43.

sebagainya. Pengaturan dan pengorganisasian itu dilakukan sedemikian rupa, sehingga tidak terjadi *overlapping* yang menghambat tujuan pendidikan. Diantara masing-masing komponen harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari komponen yang lain. Ia harus berjalan bersamaan dan saling isi mengisi dalam satu misi dan visi. Disinilah dituntut kemampuan seorang administrator dalam me-manage semua faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan Islam.³¹ Ia juga harus memperhatikan perbedaan peserta didiknya, sekaligus berupaya mensikapi perbedaan yang ada secara sederhana.³²

Bila persyaratan tersebut ada pada setiap administrasi manajerial pada lembaga pendidikan Islam, maka akan terbina suasana idukatif yang kondusif secara harmonis dan kompetitif. Kondisi ini sangat membantu bagi terwujudnya keberhasilan pendidikan Islam sebagai sarana transformasi nilai di tengah-tengah kehidupan manusia. Sekaligus menciptakan generasi yang tangguh serta memiliki sikap terpuji dan tanggung jawab sosial secara moral yang akan dipertanggungjawabkannya kelak di hadapan Allah. Sikap ini akan menimbulkan nilai kritis analitis ilmiah yang bernuansa religius yang diperuntukkan bagi kemaslahatan seluruh umat manusia. Denagn aspek ini diharapkan akan terbinanya peserta didik muslim sebagai insane paripurna yang mampu berperan secara aktif terhadap dinamika perkembangan zaman. Memiliki sikap keimanan yang kokoh sebagai sosok intelektual ulama dan ulama intelektual secara serasi dan seimbang.

Aspek tenaga pengajar

Secara khusus beberapa persoalan mengenai tenaga pengajar diantaranya: pertama, tidak seimbangny rasio antara jumlah tenaga pengajar dan jumlah murid. Kedua, banyak tenaga pengajar yang memegang mata pelajaran yang tidak sesuai dengan keahliannya. Ketiga, penguasaan keahlian bidang ilmu pada mata pelajaran yang diajarkan pengajar belum maksimal. Keempat standar kualifikasi tidak merata.

³¹ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 219.

³² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 91.

Selain persoalan di atas madrasah mempunyai persoalan kualitas manajemen penyelenggaraan pendidikan yang masih rendah dan dukungan sarana serta prasarana pendidikan yang minim.

Persoalan persoalan tenaga pengajar secara bertahap harus segera diselesaikan. Penambahan jumlah tenaga pengajar yang memiliki standar kualifikasi relevan harus segera dilakukan. Peningkatan kualitas pengajar melalui program *taining in service*, program tugas belajar, atau yang lainnya harus intensif dilakukan sehingga mutu pembelajaran madrasah lambat laun dapat ditingkatkan.

Sementara persoalan manajemen penyelenggaraan pendidikan yang masih rendah dan dukungan sarana serta prasarana pendidikan yang minim, perlu dilakukan *School based management* .

Aspek Kurikulum

Pendidikan Islam yang diterapkan dan berkembang di Indonesia khususnya di sekolah umum yang di kelola pemerintah selama ini kurikulum yang di tetapkan kurang menyentuh nilai nilai religius. Apalagi dengan pembelajaran 1 kali pertemuan dalam seminggu , imbasnya gagal melahirkan manusia soleh sehingga yang ada adalah keringnya nilai nilai Islami yang tercermin dalam sikap mental dan perilaku manusia hasil pendidikan.

Sekolah sekolah kita selama ini hanya menerjemahkan pendidikan sebagai sekedar transfer of knowledge yang dimiliki guru kepada siswa. Model pendidikan yang demikian hanya membebani siswa dengan hafalan hafalan, teori maupun rumus rumus sekedar untuk bisa menjawab soal soal ujian tetapi seringkali tidak sanggup menerjemahkan ke dalam realitas sosial.

Adapun sekolah semacam Madrasah Ibtidaiyah, madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah/setaraf SD, SLTP, SLTA yang kurikulumnya terdapat pendidikan agama seperti; Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fikih, Al Qur'an dan Hadis masih bersifat teoritis dan kurang menyentuh pada nilai amaliyahnya. Hal ini dimungkinkan keterbatasan jam tatap muka dengan peserta didik di sekolah sehingga praktek amaliyahnya dan pola pembiasaan ibadah di sekolah sangat terbatas

Pendidikan agama Islam di dinilai masih terkesan berorientasi pada pengajaran agama yang bersifat kognitif dan hafalan, kurang berorientasi pada aspek pengamalan ajaran agama.

Keberhasilan pendidikan tidak layak jika hanya diukur dari penguasaan pengetahuan peserta didik. Penekanan pendidikan pada hafalan tidak mampu membentuk wawasan. Tidak adanya wawasan itu menyebabkan rendahnya mutu pendidikan.

Berbicara tentang pendidikan Islam, apabila hanya berkuat pada persoalan fundasional filosofis akan menjadi sangat idealis, karena kegiatan pendidikan sangat peduli terhadap persoalan-persoalan operasional, sehingga konsep pendidikan Islam terlihat hanya kaya konsep tetapi miskin dimensi praktisnya ataupun kebalikannya kaya praktik tetapi lepas dari konsep fundasionalnya.

Diantara indikator yang sering dikemukakan, bahwa dalam kehidupan masyarakat, masih dijumpai banyak kasus tindakan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran agama dan hasil pendidikan kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga sentralisasi kurikulum dalam era kini sudah tidak relevan lagi menjadi kebijakan makro kurikulum nasional. Kesempatan pelaksanaan otonomi sekolah dengan kurikulumnya harus diberdayakan sehingga masing-masing sekolah/ madrasah memiliki keunggulan spesifik yang relevan dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang membutuhkan.

Satu-satunya cara yang harus dilakukan untuk keluar dari krisis ini adalah mengembalikan proses pendidikan kepada konsepsi pendidikan Islam yang benar. Secara paradigmatis, aqidah Islam harus dijadikan sebagai penentu arah dan tujuan pendidikan, penyusunan kurikulum dan standar nilai ilmu pengetahuan serta proses belajar mengajar.

Bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam, pendidikan agama hendaknya mampu mengantarkan peserta didik kepada terbina setidaknya tiga aspek. Pertama, aspek keimanan mencakup seluruh arkanul Iman. Kedua, aspek ibadah, mencakup seluruh aspek arkanul Islam. Ketiga, aspek akhlak mencakup seluruh akhlakul karimah.

Untuk membentuk dan mengarahkan peserta didik pada moralitas baik atau berperilaku baik dan sikap religiusitas yang baik diperlukan kondisi dan situasi yang benar-benar berada dalam keadaan selaras, tenang, tentram, tanpa perselisihan, damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat.

Menurut Dr. Yusuf Qardawi sebagaimana dikutip Azyumardi Azra memberi pengertian pendidikan Islam yaitu pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan

keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis pahitnya.

Untuk mewujudkan suasana pendidikan yang kondusif, sistem pendidikan harus dibangun kembali yaitu sistem pendidikan untuk membentuk manusia seutuhnya yang harus diarahkan pada dua dimensi: dimensi dialektikal horisontal dan dimensi ketundukan vertical.

Dalam menyusun struktur program pendidikan Islam yang integral, Hasan Langgulung diantaranya menyebutkan adanya pengelaborasi terhadap nilai-nilai yang termuat dalam al-Qur'an dan Hadits. Dalam hal ini menurut penulis pengelaborasi tersebut bukanlah berarti sama sekali harus meninggalkan IPTEK dari al-Qur'an dan Hadits, akan tetapi dengan mencoba melandasi falsafah al-Qur'an dan Hadits pada perkembangan IPTEK barat. Sebab jika tidak, umat Islam akan selalu lama menyongsong dan membangun peradabannya.

Kesimpulan

Fenomena pendidikan Islam selama ini cenderung terlambat merumuskan diri dalam merespon perubahan, dan perkembangan masyarakat. Pendidikan cenderung berorientasi pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial, dan kurang apresiatif terhadap ilmu-ilmu eksakta seperti fisika, kimia, biologi, matematika. Oleh sebab itulah usaha pembaharuan dan peningkatan sistem pendidikan Islam tidak boleh secara partial atau tidak komprehensif.

Proses rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam membutuhkan keseimbangan antara aspek ekonomi, politik, fasilitas kelembagaan, struktur program pendidikan, dan administrasi manajerial, agar tercipta pendidikan yang sempurna dan sesuai dengan perkembangan zaman. Disisi lain, peningkatan mutu pendidikan Islam juga memerlukan sikap regresif dan konservatif terutama dalam konteks pendidikan agama, yang menghormati dan menerima konsep pendidikan tradisional yang sudah mengakar dalam kehidupan umat Islam dengan melakukan kontekstualisasi dan uji falsifikasi untuk menemukan hal-hal yang perlu ditinggalkan karena sudah tidak cocok lagi dengan perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Abu Sulaiman, Abdul Hamid. 1994. *krisis pemikiran Islam*, Terj, Fifyal Ka'bah. Jakarta: Media Da'wah.
- al-Buraey, Muhammad A. 1986. *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*. Terj, Acmad Nasir Busiman. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arifin. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, H.M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. cet I. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Pengajaran Secara manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bawani, Imam. 1987. *Segi-segi Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ihlas.
- Enoch, Jusuf. 1992. *Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi Miarso, Yusuf. 1999. *Teknologi Komunikasi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hujair AH. Sanaky. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Safira Insania Press\
- Issawi, Charles. 1976 . *Filsafat Islam Tentang Sejarah*, Terj. A.Mukti Ali, Jakarta: Tintamas.
- Langgulung, Hasan. 1988. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, cet, II Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Nata, Abuddin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- _____, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Nakosteen, Mehdi. 1996. *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat*, Terj, Joko S Kahhar dan Supriyanto Abdullah. Surabaya: Risalah Gusti.
- Pidarta, Made. 1988. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudirman, Arif F. 1986. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. I. Bandung; Remaja Rosdakarya.